

MEDIA VISUAL UNTUK MEMBELAJARKAN MENG GAMBAR BENTUK PADA SISWA TUNA RUNGU

Tri Linggo Wati¹, Fitria Eka Wulandari², Rugaya Meisa³, Ikawati⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

E-mail: ¹trilinggowati@umsida.ac.id, ²fitriaekawulandari@umsida.ac.id,
³rugayameisa@yahoo.co.id, ⁴ikawatiikawati@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang penerapan media visual untuk membelajarkan menggambar bentuk pada siswa tuna rungu, tempat penelitiannya dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa di Sidoarjo. Jumlah nara sumber dari penelitian ini adalah 3 orang siswa tuna rungu kelas 1. Melalui media visual yang sudah diterapkan guru tersebut terbukti dapat membantu siswa dalam melakukan kegiatan menggambar bentuk, dan siswa tetap dapat berimajinasi karena di akhir kegiatan guru menggunakan cara evaluasi dengan meminta siswa merangkai gambar-gambar yang sudah di tutorialkan melalui media visual sesuai dengan imajinasi siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori tentang pemanfaatan media sebagai fasilitas belajar, yang dapat membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga hasil menggambar bentuk siswa tampak perubahannya dari tahapan-ke tahapan berikutnya.

Kata Kunci: Media Visual, Menggambar Bentuk, Tuna Rungu

Abstract: This study aims to analyze the application of visual media to teach deaf students to draw shapes, where the research was conducted at the Extraordinary Elementary School in Sidoarjo. The number of resource persons from this study were 3 deaf students in class 1. Through the visual media that has been applied by the teacher, it is proven to be able to help students in drawing shapes, and students can still imagine because at the end of the teacher's activity using the evaluation method by asking students to arrange the pictures that have been tutorial through visual media are in accordance with the imagination of students. The results of this study are in accordance with the theory of the use of media as a learning facility, which can help students and teachers in the learning process, so that the results of drawing students' shapes show a change from stage to stage.

Keywords: Visual Media, Drawing Shapes, Deaf

Submitted on: 2020-04-20

Accepted on: 2020-07-09

PENDAHULUAN

Tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusif di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konferensi dunia tentang hak anak yaitu pada tahun 1989, tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan keputusan “*Education For all*”, yaitu suatu deklarasi yang mengikat seluruh anggotanya agar memberikan pelayanan pendidikan pada anak, tanpa terkecuali. Di Indonesia sendiri dilakukan konferensi nasional di Bandung pada tahun 2004 dengan menghasilkan kesepakatan Indonesia menuju pendidikan inklusif. Maka Negara memiliki kewajiban menyelenggarakan lembaga pendidikan yang memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus baik pada sekolah formal

maupun sekolah khusus bagi mereka yang memiliki kebutuhan istimewa karena kekurangan pada dirinya.

Tunarungu merupakan suatu keadaan tidak berfungsinya alat pendengaran atau telinga seseorang, mereka kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan sebagian atau seluruh fungsi dari alat pendengaran, baik yang tidak berbantuan alat maupun yang membutuhkan alat bantu dengar. Keadaan seperti ini menyebabkan seseorang mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespons bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya. Dalam hal lainnya mereka tetap mempunyai kemampuan yang sama dengan anak normal lainnya. Pada kondisi fisik, minat dan bakat mereka juga sama seperti anak normal lainnya yang mempunyai ketertarikan dan kemampuan terhadap sesuatu (Nurbayani, 2017)

Salah satu yang tergolong dalam anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki ketidak sempurnaan pada pendengaran mereka, atau disebut tuna rungu. Pada penderita tuna rungu digolongkan menjadi 5 kategorisasi ketulian, dari ringan, marginal, sedang, berat dan parah. Maka dikatakan oleh Santrock dalam Desiningrum (2016) bahwa pendekatan pendidikan yang dapat dilakukan oleh anak tuna rungu adalah melalui pendekatan oral dan manual. Pendekatan manual adalah dengan menggunakan bahasa isyarat yaitu pengejaan dengan menggunakan jari, sedangkan pendekatan oral adalah pelafalan dengan menggunakan gerakan bibir, sehingga kebutuhan tersebut harus diakomodir dalam pelaksanaan pembelajaran bagi mereka.

Anak-anak tuna rungu yang tergolong pada anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam proses pembelajaran, sesuai dengan yang dikatakan oleh (Gagne dalam Caladine: 2008) bahwa suatu proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan ke pencapaian kemampuan yang diidentifikasi sebagai target objektif. Dalam beberapa kejadian peristiwa ini terjadi sebagai hasil alami dari peserta didik interaksi dengan bahan-bahan tertentu dari pelajaran pada suatu bentuk yang tepat dari peristiwa ini (biasanya komunikasi kepada pelajar) bukanlah sesuatu yang dapat ditentukan dalam umum untuk semua pelajaran, tetapi harus diputuskan untuk setiap tujuan pembelajaran. Itu komunikasi tertentu yang dipilih agar sesuai dengan setiap keadaan, bagaimanapun, harus dirancang untuk memiliki efek yang diinginkan dalam mendukung proses pembelajaran.

Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa selama pembelajaran mengambar berlangsung yaitu sejak tahun 2019 (data ini diperoleh dari hasil wawancara dengann guru kelas dari hasil wawancara awal) siswa kurang mendapatkan stimulasi oleh guru terkait kompetensi menggambar, guru sebagai fasilitator sudah semestinya membantu memfasilitasi peserta didik dengan memberikan jalan keluar pada kekurangan yang mereka miliki dengan melakukan pembelajaran menggambar melaui media pembelajaran. Media yang dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran tersebut dalam upaya pengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam kemampuan menggambar adalah dengan menggunakan media visual dan hal ini sudah berlangsung cukup lama. Karena guru menyadari kekurangan dalam kemampuan menggambar. Maka untuk menjembatani permasalahan tersebut guru senantiasa menggunakan media dalam menyampaikan materinya. Karena media merupakan sarana yang dapat digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Dikatakan oleh Mustaji (2016) yang dimaksud dengan media adalah sarana yang berisi pesan atau sarana untuk menyampaikan pesan, yang termasuk media dalam teknologi pendidikan media termasuk dalam sumber belajar, yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan. Dalam proses pembelajarannya seorang pendidik dapat membuat sendiri media pembelajarannya sesuai dengan tujuan instruksional pembelajarannya, atau memanfaatkan media yang sudah ada dan sesuai dengan tujuan materi yang dia butuhkan. Hal ini tentunya dengan tetap mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu: alasan dibuatnya program media tersebut, tujuan dari pemanfaatan media, sasaran pengguna media, karakteristik sasaran media(pebelajar), kebutuhan media itu dalam pembelajaran, perubahan prilaku yang diharapkan dari penggunaan media yang diterapkan.

Dikatakan oleh Rosidah (2016) bahwa media visual merupakan media yang dipergunakan sebagai sarana menyampaikan pesan atau informasi melalui bentuk gambar, grafik serta tata dan letaknya jelas, sehingga peserta didik atau *audiens* dapat menerima materi sesuai yang dimaksud oleh komunikator dalam hal ini adalah guru. Melalui media visual, maka diharapkan proses pembelajaran dapat menarik dan informasi berupa materi dapat tersampaikan dengan mudah. Media visual yang digunakan dalam pembelajaran disekolah SDSLB Dewi Sartika menggunakan media visual elektonik dalam hal ini berupa video pembelajaran dengan menggunakan bahasa isyarat dan contoh gambar.

Menggambar merupakan salah satu kompetensi dasar yang diberikan di jenjang pendidikan sekolah dasar, termasuk di sekolah luar biasa (anak berkebutuhan khusus), salah satu materi yang paling dasar pada materi menggambar adalah menggambar bentuk. Pada materi ini dibutuhkan suatu cara yang menarik terutama untuk anak berkebutuhan khusus dengan kekurangan pendengaran. Agar mereka dapat mengekspresikan gambar bentuk secara optimal, maka ada beberapa tehnik dan prosedur dalam seni rupa (desain) yang perlu diperhatikan. Prosedur yang dimaksud adalah perspektif, komposisi, proporsi, dan gelap terang, serta bagaimana mengekspresikan garis menjadi suatu gambar (Dalimunthe dkk, 2019).

Kebaruan dari penelitian ini adalah strategi yang dilakukan guru dalam upaya mengoptimalkan kompetensi siswa tuna rungu adalah guru tidak lagi mengajarkan secara langsung (*direct learning*) dengan menggunakan bahasa isyarat saja, akan tetapi guru sudah berani melakukan perubahan dalam pembelajarannya melalui pemanfaatan media pembelajaran yaitu media visual berupa video tutorial menggambar bentuk. Sehingga saat terakhir pengambilan data berlangsung dapat dilihat manfaat yang cukup besar ketika pembelajaran menggambar dilakukan saat siswa harus belajar di rumah karena wabah corona (COVID19) maka guru merasakan manfaat yang besar dengan memberikan media visual tersebut kepada siswa hanya dengan mengirimkan kepada masing-masing siswa, dan melihat hasil yang baik dari gambar mereka tanpa harus bertatap muka langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis fenomenologi, dengan menggunakan 3 partisipan siswa kelas 1 Sekolah Dasar Luar biasa Dewi Sartika Sidoarjo, yang terdiri dari dua siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Sedangkan teknik keabsahan datanya datanya dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam Cresswel (2014) dikatakan bahwa penelitian metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang mengandalkan teks dan data gambar, memiliki langkah unik dalam melakukan analisis data baik melalui gambar pada desain yang beragam dan spesifik, yang dengan hati-hati merefleksikan peran yang dimainkan oleh peneliti (peneliti sebagai instrument) dalam penelitian ini, yang harus mampu menggambarkan data yang terus berkembang, menggunakan cara khusus untuk merekam data, menganalisis informasi melalui beberapa langkah analisis, dan menyebutkan pendekatan untuk

mendokumentasikan dengan akurasi atau validitas data yang dikumpulkan. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif fenomenology adalah adalah strategi kualitatif di mana peneliti mengidentifikasi esensi dari pengalaman manusia tentang suatu fenomena atau keadaan sebagaimana dijelaskan oleh partisipan dalam sebuah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

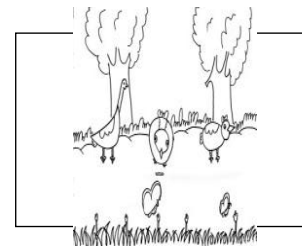
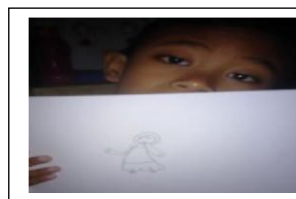
Penelitian yang pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap 3 informan yaitu siswa kelas 1 dengan insial A. B. dan C. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Nara Sumber A

Siswa A sebagai nara sumber dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, berkebutuhan khusus pada pendengarannya. Siswa tersebut setiap diajar menggambar memiliki fokus yang bagus, terbukti ketika diajak bicara saat wawancara, peneliti dibantu oleh gurunya saat melakukan wawancara ini, dengan hasil sebagai berikut:

“Saya senang dengan kegiatan menggambar, dan menjadi mudah karena bu guru menggunakan video saat belajar”.

Adapun hasil gambar yang sudah dikerjakan dari hasil dokumentasi yang dimiliki guru adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Media

Hasil dokumentasi berupa gambar yang peneliti dapatkan dari guru kelasnya terkait perkembangan hasil gambar ketika guru belum menggunakan media, proses penerapan media dan setelah guru menggunakan media tampak sekali perbedaan hasil gambar yang dibuat oleh siswa. Pada hasil gambar awal sebelum siswa mengenal media gambar bentuknya masih sekitar bentuk-bentuk geometris sebagai ungkapan aktualisasi diri siswa. Belum tergambar bentuk figurative sesuai yang diinginkan antara apa yang dimaksud

oleh siswa dan hasil gambarnya. Pada bentuk kura-kura disitu masih belum tampak bentuknya terutama jika dilihat oleh penikmat gambar yang tidak bisa memaknai gambar tersebut.

Sedangkan pada proses pembelajaran yang sudah diterapkan media oleh guru, siswa menunjukkan hasil gambar berupa bentuk gambar seorang anak perempuan, tampak sudah berwujud dan dapat dinikmati secara universal sesuai dengan bentuk yang ada.

Pada hasil gambar ke-3 tiga yang merupakan hasil karya akhir melalui instruktur pada media dan menggabungkan proses pembelajaran menggambar bentuk dari tutorial 15 diperoleh hasil yang lebih realistis gambar dari siswa A.

Nara Sumber B

Siswa adalah berjenis kelamin laki-laki, berkebutuhan khusus pada pendengarannya juga bahkan sejak lahir. Siswa tersebut memiliki keunikan saat menggambar dia selalu lebih banyak tersenyum seolah-olah ada sesuatu yang benar-benar ingin dia sampaikan melalui gambarnya, adapun hasil wawancara dengan siswa tersebut adalah:

“ Ya saya senang menggambar, tapi kurang bagus menggambarnya, dengan melihat video bu Guru saya menjadi senang dan jadi mudah mengikuti cara-cara menggambar”

Adapun hasil gambar yang sudah dikerjakan dari hasil dokumentasi yang guru miliki adalah:



Gambar 2. Media

Hasil dokumentasi berupa gambar yang peneliti dapatkan dari guru kelasnya terkait perkembangan hasil gambar ketika guru belum menggunakan media, proses penerapan media dan setelah guru menggunakan media tampak sekali perbedaan hasil gambar yang dibuat oleh siswa. Pada hasil gambar awal sebelum siswa mengenal media gambar bentuknya masih sekitar bentuk-bentuk geometris sebagai ungkapan aktualisasi diri siswa. Belum tergambar bentuk figurative sesuai yang diinginkan antara apa yang dimaksud oleh siswa dan hasil gambarnya. Pada bentuk kura-kura disitu masih belum tampak

bentuknya terutama jika dilihat oleh penikmat gambar yang tidak bisa memaknai gambar tersebut.

Sedangkan pada proses pembelajaran yang sudah diterapkan media oleh guru, siswa menunjukkan hasil gambar berupa bentuk gambar seorang anak perempuan dan sudah diberikan warna, sehingga bentuk gambar yang dimaksud siswa B (yaitu gambar dengan objek anak perempuan) dapat diterima sama oleh orang lain yang melihat dan menikmati gambar tersebut.

Pada hasil gambar ke-3 tiga yang merupakan hasil karya akhir melalui instruktur pada media dan menggabungkan proses pembelajaran menggambar bentuk dari tutorial 15 diperoleh hasil gambar yang berbentuk ada lebih dari 5 objek yang dan tampak realistis pada gambar yang dihasilkan oleh siswa B.

Nara Sumber C

Nara Sumber C merupakan siswa berjenis kelamin perempuan, berkebutuhan khusus pada pendengarannya. Siswa ini sering tidak masuk sekolah dikarenakan fisiknya yang agak lemah, namun saat menggambar dia kelihatan sangat senang, hal ini kelihatan dari cara mengerjakan gambar yang dia buat tampak dengan cekatan dia mengambil peralatannya, dan ini beberapa kali peneliti amati saat peneliti berada di lokasi. Hasil wawancara yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

“Saya sangat senang menggambar, apa lagi jika bu Guru selalu menyalakan video mengajarkan menggambar pada saya dan teman-teman, rasanya seperti melihat televisi di rumah”.

Adapun hasil gambar yang sudah dikerjakan dari hasil dokumentasi yang guru miliki adalah:



Gambar 3. Media

Hasil dokumentasi berupa gambar yang peneliti dapatkan dari guru kelasnya terkait perkembangan hasil gambar ketika guru belum menggunakan media, proses penerapan media dan setelah guru menggunakan media tampak sekali perbedaan hasil gambar yang dibuat oleh siswa. Pada hasil gambar awal sebelum siswa mengenal media gambar bentuknya masih sekitar bentuk-bentuk geometris sebagai ungkapan aktualisasi diri siswa. Belum tergambar bentuk figurative sesuai yang diinginkan antara apa yang dimaksud oleh siswa dan hasil gambarnya. Pada bentuk kura-kura disitu masih belum tampak bentuknya terutama jika dilihat oleh penikmat gambar yang tidak bisa memaknai gambar tersebut.

Pada gambar ke-2 yang merupakan proses pembelajaran yang sudah diterapkan media visual oleh guru, hasil gambar siswa berupa bentuk gambar seorang anak perempuan bahkan sudah di kreasi dengan penambahan objek lain yaitu semak-semak dan tanah dan sudah dilakukan pewarnaan, gambar tersebut sudah berwujud dan dapat dinikmati secara sesuai dengan bentuk yang dimaksud oleh si pembuatnya yaitu gambar anak perempuan yang sedang berjalan di taman.

Pada hasil gambar ke-3 tiga yang merupakan hasil karya akhir melalui instruktur pada media dan menggabungkan proses pembelajaran menggambar bentuk dari tutorial 15 diperoleh hasil gambar yang sudah mewakili alam pikiran siswa C, objek anak yang sudah digambarnya dalam proses tutorial melalui media, dia ungkapkan lagi pada gambar ke-3 dengan menambahkan beberapa objek yang menjadi imajinasinya, sehingga gambar tersebut secara bentuk sudah menunjukkan bentuk-bentuk figurative sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran siswa C.

Pembahasan

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti yang sudah peneliti lakukan pada tiga nara sumber siswa kelas 1 SDSLB Dewi Sartika Sidoarjo, maka peneliti dapat menganalisis bahwa proses pembelajaran menggambar terutama pada materi menggambar bentuk sebagai dasar dari kemampuan menggambar siswa mengalami peningkatan bentuk yang sudah tampak bentuknya sesuai dengan apa yang mereka inginkan dalam pikirannya dan relevan dengan bentuk gambar secara visualnya.

Maka hal ini bersesuaian dengan tujuan instruksional guru untuk menumbuhkan kompetensi menggambar bentuk [ada siswa kelas 1. Media yang digunakan oleh guru

untuk memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran menggambar bentuk dengan beberapa tahapan yang di berikan, dan diakhiri dengan evaluasi melalui cara setiap kali siswa menyelesaikan beberapa gambar, maka guru meminta siswa untuk merangkai beberapa gambar tersebut menjadi sebuah karya yang utuh yang mengacu pada tema dan merupakan hasil kreatifitas mereka dengan cara memperkaya objek gambar bentuk tersebut sesuai dengan apa yang ada pada alam pikiran mereka.

Siswa tampak terbantu dan mudah dalam mengerjakan kegiatan menggambar hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang diperoleh melalui ke tiga nara sumber yang ada. Dengan keterbatasan mereka berkomunikasi mereka merasa media yang digunakan guru dapat mempermudah dalam membuat karya-karya gambar mereka. Karena video yang berisi bahasa isyarat tentang tutorial menggambar ini dilengkapi juga dengan demonstrasi menggambar pada setiap tahapan gambar yang harus diikuti oleh siswa. Di akhir setiap pertemuan mereka diminta merangkai gambargambar yang sudah di ajarkan melalui media tersebut untuk menjadi gambar sesuai imajinasi yang ada dalam pikiran mereka.

Melalui media ini guru merasakan bahwa kegiatan belajar mengajar terkait materi menggambar merasa lebih mudah, setelah sekian lamanya guru memanfaatkan media yang ada ini, terkadang guru harus *browsing* untuk mencari materi-materi terkait tutorial menggambar agar dapat membantu peserta didik dalam menerima materi yang akan diberikan, hal ini dilakukan karena guru menyadari keterbatasan yang ada pada dirinya terkait kemampuan menggambar. Sehingga guru merasa perlu untuk mencari jalan keluar yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya yaitu dengan memanfaatkan media visual sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan siswa dengan spesifikasi kurang dalam hal pendengaran mereka.

Dengan melihat beberapa fenomena yang ada maka peneliti dapat melihat adanya kesesuaian antara teori terkait fungsi media dalam definisi *technology pendidikan 1972* bahwa seorang guru harus mampu membedakan antara sumber belajar yang didesain dan sumber belajar yang dimanfaatkan. Yang dimaksud dengan sumber belajar yang dimanfaatkan adalah sumber belajar yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran karena dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran, dan ini biasanya disebut “bahan ajar atau sumber belajar”. Ada juga sumber belajar lain yang digunakan sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari dapat digunakan, diterapkan untuk tujuan pembelajaran

maka dapat dikatakan sumber belajar yang demikian disebut sebagai sumber belajar yang didesain untuk dimanfaatkan (Betrus, 2007).

Maka jika melihat kegiatan yang sudah dilakukan oleh Guru yang ada di SD SLB, maka guru tersebut telah memanfaatkan media sebagai sumber media yang sengaja dirancang dan digunakan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, yaitu memberikan fasilitas kepada siswa berupa media visual untuk mempermudah mereka dalam melakukan proses pembelajaran menggambar. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan proses belajar mengajar tampak sudah memanfaatkan media sebagai fasilitas belajar yang sengaja dirancang agar mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang sesungguhnya kurang guru kuasi secara ketrampilannya, sementara media tersebut juga memberikan kemudahan bagi siswa dalam menerima apa yang dikehendaki oleh guru dalam menyampaikan materinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melihat hasil dan pembahasan yang ada pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Guru sebagai fasilitator hendaknya mengoptimalkan media yang ada disekitarnya yang tujuannya adalah memberikan kemudahan belajar bagi siswanya. Hal ini sudah dapat kita lihat melalui penelitian ini bahwa media yang digunakan guru mampu membantu siswa dalam pengoptimalan dirinya saat proses belajar menggambar bentuk. Mereka merasa dimudahkan dan terbantu untuk mengikuti setiap proses menggambar yang selama ini mereka rasakan menjadi mudah karena adanya media tersebut. Guru yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan menggambarpun menjadi terfasilitasi melalui media yang diterapkan digunakan pada kegiatan proses belajar mengajar menggambar pada materi menggambar bentuk saat dilakukannya penelitian ini.

Melihat fenomena tersebut, maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran dalam hal ini media pembelajaran visual dapat membantu menyampaikan materi sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh guru, dan siswa dapat terbantu dalam menerima materi yang diberikan guru tanpa melihat kekurangan ketidak mampuan guru dalam hal meng gambarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Betrus, Anthony Karl. 2007. *Resources*. The State University of New York at Potsdam.
- Caladine, Richard. 2008. *Enhancing E-Learning with Media-Rich Content and Interaction*. IGI Global.
- Cresswel, John W. 2014. *Research Designed Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Dalimunthe, dkk. 2019. *Hubungan Kemampuan Menggambar Bentuk Dan Menggambar Ornamen Dengan Hasil Belajar Modifikasi Motif Ornamen Batak Angkola Pada Siswa Smp Negeri 28 Medan*. . Gorga Jurnal Seni Rupa Volume 08 Nomor 01 Januari-Juni 2019 p-ISSN: 2301-5942 | e-ISSN: 2580-2380.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikology Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain: Yogyakarta.
- Mustaji, 2016. *Media Pembelajaran*. Unesa University Press.
- Nurbayani, Srri. Yuliasma. Asriati, Afifah. 2017. *Menumbuhkan Kreativitas Anak Tunarungu Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari Di SLB Negeri 2 Padang*. E- Jurnal Sendratasik Vol.6 No.1. Seri C.
- Rosidah, Ani. 2016, *Penerapan Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Ips*, Jurnal Cakrawala Pendas Nomor 2 Volume 2.